

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gangguan mental emosional adalah keadaan yang dapat mengindikasikan seseorang mengalami perubahan mental yang dapat berkembang menjadi suatu keadaan patologis (Idaiani and Kristanto, 2007). Secara global, gangguan mental adalah penyebab utama dalam pertumbuhan morbiditas dan disabilitas secara keseluruhan dan di dunia satu dari lima orang setidaknya mengalami satu episode gangguan mental dalam periode dua belas bulan (Mehta *et al.*, 2015; Vigo, Thornicroft and Atun, 2016). Di Indonesia, prevalensi gangguan mental emosional mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu 6% menjadi 9,8% pada tahun 2018 pada kelompok umur di atas sama dengan 15 tahun (Riskesdas, 2018).

Gangguan mental emosional menyebabkan ketidaknyamanan keadaan mental dan emosi individu sehingga mengganggu kemampuan seseorang mengelola kehidupan sehari-hari (Mehta *et al.*, 2015). Hal ini terutama terjadi pada mahasiswa kedokteran, gangguan mental emosional dapat menyebabkan terganggunya performa akademik, sinisme, ketidakjujuran dalam akademik, penyalahgunaan zat, dan bunuh diri (Fares *et al.*, 2016). Banyak penelitian yang mengatakan bahwa gangguan mental emosional pada mahasiswa berkontribusi terhadap perawatan kepada pasien, hubungan dengan fakultas, dan akhirnya merusak budaya dari profesi medis (Lebares *et al.*, 2018).

Indonesia memiliki 86 fakultas kedokteran dan meluluskan rerata dokter sebanyak 8.100 setiap tahunnya (KKI, 2018). Mahasiswa kedokteran adalah sumber daya manusia yang penting untuk kehidupan mendatang sehingga kesehatan baik fisik dan jiwa merupakan faktor yang penting. Berbagai penelitian menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami tekanan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lain dalam program studi non medis (Azis and Bellinawati, 2015). Banyak pula penelitian yang melaporkan bahwa tingginya prevalensi gangguan mental emosional pada mahasiswa dibandingkan dengan populasi umum (Stallman, 2010). Hal ini terjadi terutama pada mahasiswa kedokteran karena adanya perbedaan kondisi pembelajaran seperti sulitnya akademik, interaksi sosial, dan

separasi dari dukungan sosial yang sebelumnya ada (Lima, de Souza Domingues and de Abreu Ramos Cerqueira, 2006).

Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental menurut WHO (2014) terdiri dari faktor risiko individu, sosioekonomi, dan faktor lingkungan. Faktor risiko individu dibagi menjadi faktor biologi, psikologi, dan perilaku. Faktor biologi terdiri dari faktor-faktor genetik dan epigenetik. Faktor psikologi termasuk riwayat pengalaman buruk masa kecil. Faktor perilaku meliputi gaya hidup termasuk keikutsertaan terhadap aktivitas fisik dan kebiasaan merokok. Sedangkan faktor lingkungan meliputi rasisme dan ketidaksetaraan (MonWHO, 2015).

Lingkup yang meliputi sosiekonomi terdiri dari faktor ekonomi dan sosial. Faktor sosial meliputi periode kehidupan, keluarga, komunitas, dan faktor negara. Hal ini penting karena selain mempengaruhi risiko terjadinya gangguan mental, hal ini juga menjadi ruang lingkungan pelaksanaan intervensi untuk menurunkan risiko terjadinya gangguan mental emosional. Terdapat dua elemen dari keluarga yang dinilai memiliki kontribusi terhadap kesehatan mental adalah kualitas internal yaitu fungsi keluarga dan bentuk eksternal yaitu struktur keluarga. Mengenai faktor ekonomi, menurut penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa kedokteran ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental adalah uang bulanan yang inadekuat (Oku *et al.*, 2015). Ditemukan pula, anak dari keluarga dalam status ekonomi bawah memiliki kemungkinan 2-3x untuk terjadinya gangguan mental (Kirby *et al.*, 2020).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti tertarik meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional pada mahasiswa kedokteran di FK UPN Veteran Jakarta. Faktor-faktor yang akan diteliti meliputi faktor risiko individu dan faktor sosioekonomi. Hal ini didasarkan kepada tingginya tekanan yang dialami mahasiswa kedokteran dan gangguan mental emosional pada kelompok ini dapat menyebabkan banyak efek buruk salah satunya penurunan kemampuan akademik. Selain itu, faktor yang berkontribusi terhadap gangguan mental emosional adalah faktor sosioekonomi dan faktor risiko individu, faktor lingkungan tidak menjadi ruang lingkup penelitian karena homogenitas lingkungan pada populasi penelitian.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara faktor risiko individu dan faktor sosioekonomi terhadap gangguan mental emosional pada mahasiswa kedokteran di FK UPN Veteran Jakarta.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko individu dan faktor sosioekonomi terhadap gangguan mental emosional pada mahasiswa kedokteran di FK UPN Veteran Jakarta tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran jenis kelamin, pengalaman buruk masa kecil, aktivitas fisik, fungsi keluarga, struktur keluarga, pendapatan keluarga, gambaran gangguan mental emosional pada mahasiswa kedokteran di FK UPN Veteran Jakarta tahun 2020.
- b. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin, pengalaman buruk masa kecil, aktivitas fisik, fungsi keluarga, struktur keluarga, pendapatan keluarga dengan gangguan mental emosional pada mahasiswa kedokteran di FK UPN Veteran Jakarta tahun 2020.
- c. Mengetahui faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi gangguan mental emosional pada mahasiswa kedokteran di FK UPN Veteran Jakarta tahun 2020.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi ilmiah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional pada mahasiswa kedokteran di FK UPN Veteran Jakarta tahun 2020.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan responden kesadaran terhadap gangguan mental emosional yang mungkin dimiliki untuk mencari intervensi yang sesuai.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk dasar intervensi terhadap proporsi mahasiswa yang mengalami gangguan mental emosional.

c. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat membantu instansi kesehatan untuk membentuk suatu sarana intervensi dan sebagai dasar dalam pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PISPK).

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan keterampilan, pengalaman, dan wawasan terhadap ilmu kesehatan masyarakat terutama kedokteran keluarga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional pada mahasiswa kedokteran di FK UPN Veteran Jakarta tahun 2020.